

# **Dekonstruksi Hoaks dalam Era Pasca-Kebenaran Melalui Semiotika Umberto Eco**

Abdul Rahman

Mahasiswa STF Driyarkara

## **Abstrak**

Artikel ini memperlihatkan bahwa unit kultural dalam semiotika Umberto Eco telah memberikan kita sebuah petunjuk bagaimana seseorang bisa membongkar proposisi kebohongan atau hoaks di dalam Era Pasca-Kebenaran. Uniknya, meskipun di dalam pembacaan tanda kita tidak akan pernah tahu apakah sebuah pernyataan itu hoaks atau bukan, kita tetap bisa memahami bahwa pernyataan tersebut mengandung kebohongan atau makna yang dipelintir melalui unit kultural atau pengetahuan yang kita punya. Dengan kata lain, di dalam pembacaan tanda kita bisa melihat makna dari wahana-tanda yang berada di dalam atau luar kaidah yang berlaku di masyarakat.

**Kata Kunci:** Umberto Eco, semiotika, unit kultural, Pasca-Kebenaran, hoaks, kebohongan, wahana-tanda, medan semantis, dan tanda.

## **Pengantar**

Pada dasarnya penulis ingin menunjukkan bagaimana seseorang dapat membongkar pelintiran makna dari berita bohong atau hoaks yang dibuat oleh para tokoh masyarakat di dalam Era Pasca-Kebenaran melalui pemikiran semiotika Umberto Eco. Untuk itu, penulis akan membagi tulisan ini menjadi tiga bagian, yaitu: (1) penjabaran bagaimana hoaks di dalam Era Pasca-Kebenaran digunakan oleh para tokoh masyarakat untuk mempengaruhi masyarakat, di sini penulis akan menjabarkan kasus Brexit, yaitu keluarnya Inggris dari Uni Eropa, (2) menjelaskan apa yang dimaksud dengan semiotika Umberto Eco, terutama mengenai unit kultural sebagai fondasi kita melihat sebuah kaidah makna yang berlaku di masyarakat, dan (3) mendekonstruksi pelintiran makna di dalam hoaks menggunakan semiotika Eco, yakni pembacaan tanda di dalam medan semantis.

## **Hoaks di dalam Era Pasca-Kebenaran**

Di dalam perkembangan informasi digital yang semakin pesat, seseorang bisa dengan mudah mendapatkan sebuah berita hanya dalam hitungan detik. Ini adalah kemajuan yang berhasil dicapai oleh umat manusia, tetapi keberhasilan tersebut tidak bisa selalu dipandang sebagai sesuatu yang positif karena ada dampak serius yang mengikutinya, yaitu tidak adanya *sikap tanggung jawab* terhadap berita-berita yang beredar. Sebagai contoh, semua orang bisa membagikan bermacam-macam berita secepat kilat melalui sosial media, seperti WhatsApp, Facebook, YouTube, Twitter, atau Instagram, tetapi sayangnya kebanyakan dari berita tersebut tidak menggunakan standar jurnalistik yang baik sehingga berita yang mereka bagikan tidak bisa dikategorikan sebagai fakta karena berita tersebut sudah tercampur dengan opini dan argumentasi individu. Dengan kata lain, kemajuan sistem informasi digital telah memberikan peluang terhadap peredaran berita bohong atau hoaks karena adanya pelintiran-pelintiran makna di dalam pemberitaannya.

Kita bisa mengatakan hoaks adalah pintu gerbang bagi kita untuk masuk ke dalam Era Pasca-Kebenaran. Tanpa hoaks kita tidak akan menyadari datangnya era ini. Bagaimana tidak, hoaks bisa membuat geger masyarakat karena secara masif menyeruak, menyebar, dan menghentak akal sehat masyarakat<sup>1</sup>. Parahnya, hoaks tidak hanya membuat masyarakat semakin skeptis terhadap media massa arus utama yang terpercaya, tetapi juga memfitnah para ahli dan ilmuwan sebagai “kartel” yang mempunyai maksud buruk untuk memutarbalikkan berita, meskipun semua keterangan-keterangannya bisa diverifikasi<sup>2</sup>. Ini bisa terjadi karena masyarakat belum bisa membedakan apa yang dimaksud dengan berita, opini, fakta, dan analisis. Mereka membaca hoaks sebagai sesuatu yang utuh. Bahaya yang lebih fatal, hoaks akan membuat masyarakat yang sudah terpolarisasi oleh sebuah ideologi akan semakin tegang dan berujung pada konflik serta perpecahan.

Meskipun kata ‘hoaks’ dikenal oleh masyarakat luas baru pada tahun 2016 setelah Kamus Oxford memilihnya sebagai ‘*the word of the year*’, sebenarnya fenomena hoaks sendiri sudah muncul sejak jaman dahulu. Salah satu kasusnya adalah ketika berbagai surat kabar dari partai politik sedang membela kepentingan partainya masing-masing. Ini bisa dilihat melalui surat Presiden AS, Thomas Jefferson, kepada seorang senator, John Norvell<sup>3</sup> di tahun 1807.

---

<sup>1</sup> Forum Manguwijaya 2018, *Post-Truth dan (Anti) Pluralisme*. (Jakarta: Kompas Gramedia), 2019, h.3.  
<sup>2</sup> Matthew D’ancona, *Post Truth: The New War on Truth and how to Fight Back*. (London: Penguin Random House), 2017, h. 7.  
<sup>3</sup> Bruce Bartlett. *The Truth Matters*, (New York: Ten Speed Press), 2017, h. 6-8.

Jefferson mengatakan bahwa kita tidak bisa mempercayai apapun yang ada di surat kabar karena ada banyak fakta yang tidak sesuai dengan jalan pikiran media massa. Dengan kata lain, berita-berita yang dimuat di surat kabar saat itu adalah bohong. Jefferson mengatakan bahwa orang yang tidak tahu apapun setelah membaca berita itu lebih dekat dengan kebenaran dibandingkan orang yang merasa tahu, tetapi dia berada di dalam perspektif yang salah.

Berbeda dengan hoaks yang sudah muncul sejak lama, Pasca-Kebenaran justru baru dicetuskan pada tahun 1992 oleh Steve Tesich, seorang penulis keturunan Serbia-Amerika. Dia pertama kali mengeluarkan kata 'Pasca-Kebenaran' ketika dia mengungkapkan Peristiwa Watergate dan Perang Teluk Persia di dalam majalah *Nation*. Melalui artikelnya, dia menyadari bahwa pemerintah AS dengan dukungan media massa telah berhasil melakukan kebohongan untuk menenangkan masyarakat. Menurutnya, di Era Pasca-Kebenaran masyarakat ternyata lebih mudah digiring opininya melalui pernyataan-pernyataan yang menyentuh dan emosional dibandingkan dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Sekali lagi, Era Pasca-Kebenaran adalah era bagi masyarakat yang lebih mempercayai hoaks dibandingkan fakta, bahkan mereka lebih percaya hoaks dibandingkan fakta-fakta ilmiah.

Untuk lebih mudah melihat bagaimana hoaks telah mendorong kita semua masuk ke dalam Era Pasca-Kebenaran, penulis akan menjabarkan peristiwa Brexit, yaitu keluarnya Britania Raya (Inggris) dari Uni Eropa<sup>4</sup>. Pada awalnya masyarakat Britania memang sudah terpolarisasi menjadi dua kelompok, yaitu 'Kelompok Leave' yang menginginkan Brexit dan 'Kelompok Remain' yang menolak Brexit. Dua kelompok tersebut kerap melemparkan argumentasi yang tajam dan *menohok* di dalam debat publik sehingga pemerintah Britania Raya akhirnya berinisiatif untuk mengadakan referendum guna memutuskan nasib Britania Raya di masa mendatang. Namun, di dalam masa kampanye Kelompok Leave sering menghembuskan berita-berita yang tidak jelas kebenarannya, yang mana itu semua bersifat provokatif agar Kelompok Leave bisa mendulang banyak suara di dalam pemilu.

Berita yang paling menarik perhatian masyarakat saat itu adalah sumbangan dana Britania Raya kepada Uni Eropa sebesar £350 juta setiap minggu. Padahal masyarakat Britania masih membutuhkan dana tersebut untuk kepentingan biaya kesehatan. Berita tersebut kemudian viral dan menghebohkan seantero Britania, sampai-sampai bus-bus merah di London juga

---

<sup>4</sup> Matthew D'ancona, *Post Truth: The New War on Truth and how to Fight Back*, h. 16-23.

ditempelkan berita tersebut. Kelompok Remain tentu tidak pasrah dan berdiam diri terhadap peredaran berita itu. Mereka berusaha membeberkan sejumlah fakta dan data mengenai kerugian masyarakat Britania jika Britania Raya keluar dari Uni Eropa, seperti hilangnya ratusan ribu lapangan pekerjaan, harga-harga barang pokok akan naik, investasi dari negara-negara Uni Eropa akan ditarik, dll. Sayangnya, data tersebut tidak membuat masyarakat gusar dan berubah pikiran karena mereka semua sudah terlanjur tersentuh secara emosional dengan berita sumbangan £350 juta. Intinya, masyarakat kecewa dan geram terhadap pemerintah Britania yang seolah-olah lebih mementingkan masyarakat Uni Eropa dibandingkan masyarakatnya sendiri.

Tidak hanya berita sumbangan £350 juta, Kelompok Leave juga menggulirkan dua berita yang tidak kalah panas untuk mendapatkan perhatian masyarakat. Kelompok Leave pada awalnya ingin menggemborkan slogan '*Go Global!*' yang berarti «Britania Raya harus mendapatkan transaksi yang lebih menguntungkan jika keluar dari keanggotaan Uni Eropa», tetapi slogan tersebut tidak menarik perhatian masyarakat sehingga mereka mengganti slogan tersebut menjadi '*Back to Control!*'. Slogan yang baru ternyata lebih menarik perhatian masyarakat karena selain slogan baru tidak hanya mengubah makna dari slogan lama, tetapi juga slogan baru memuat makna tambahan «Britania Raya harus mengambil kendalinya sendiri dan memutuskan hubungan dengan Uni Eropa yang dikendalikan oleh Jerman dan Prancis». Dengan adanya kemunculan perbedaan bangsa, Kelompok Leave akhirnya bisa menyentuh emosi masyarakat dengan lebih mudah.

Kemudian berita yang tidak kalah “kotor” dilontarkan oleh Kelompok Leave adalah isu mengenai rencana Turki bergabung dengan Uni Eropa. Berita ini menjadi peringatan bagi masyarakat Britania bahwa jika Britania Raya masih berada di dalam Uni Eropa, masyarakat Turki, yang mayoritas muslim, akan berbondong-bondong masuk dan mendiami wilayah Britania Raya, yang mayoritas non-muslim. Kemudian mereka mengatakan bahwa masyarakat harus rela berbagi fasilitas kesehatan dan pendidikan dengan para imigran Turki. Ini semua wajib dilakukan karena sudah termuat di dalam amanat Uni Eropa. Masyarakat Britania yang mendengar penjelasan tersebut jelas menolak karena banyak masyarakat Britania masih berada di dalam standar hidup yang belum memuaskan. Banyak dari mereka membutuhkan fasilitas kesehatan dan pendidikan gratis. Dengan kata lain, isu ini menjadi ancaman bagi para *swing voter* untuk memilih Brexit saat referendum dilaksanakan.

## Unit Kultural dalam Semiotika Umberto Eco

Sekarang kita bisa bertanya bagaimana semiotika Eco memungkinkan seseorang mendekati kebenaran? Pertanyaan itu dapat dijawab karena semiotika Eco disandarkan pada unit kultural. Unit kultural membuat kita memahami obyek yang berkorespondensi dengan sebuah ekspresi<sup>5</sup>. Mudah-mudahan, melalui unit kultural kita dapat memahami maksud dan tujuan dari sebuah proposisi atau kalimat. Contohnya, ketika kita mendapatkan sebuah proposisi berbunyi /monyet sedang duduk di dalam kandang/. Di dalam proposisi tersebut, kita bisa memahami ekspresi /monyet/ sebagai «binatang mamalia», tetapi ekspresi /monyet/ akan berubah ketika kita mendapatkan sebuah proposisi /monyet itu duduk di dalam kelas/, kita bisa memahami ekspresi /monyet/ sebagai «manusia menyebalkan», «ejekan», atau sekadar «panggilan akrab». Dari contoh di atas kita bisa melihat bahwa isi dari ekspresi adalah unit kultural. Kita bisa mendefinisikan sebuah isi jika kita sudah benar-benar memahaminya secara kultural. Jika kita tidak terbiasa mengejek orang lain menggunakan nama-nama binatang, kita akan sulit membaca ekspresi /monyet/ sebagai «ejekan».

Menurutnya, jika suatu proposisi tidak sesuai dengan kaidah makna yang kita miliki, proposisi tersebut akan menjadi tidak akan masuk akal atau tragis. Di sinilah kekhasan yang dimiliki oleh unit kultural, yaitu sebuah makna tidak bisa diterima oleh kita bukan karena makna itu tidak bisa dimengerti, tetapi kita harus menstrukturkan kembali kode-kode yang kita punya. Sebagai contoh, meskipun ini terdengar konyol dan lucu, di masa depan kita bisa mengatakan ekspresi /salju/ sebagai «selai kacang» adalah benar jika di masa depan ada ilmuwan bisa mengubah //air// menjadi //selai kacang// sehingga selai kacang menguap dan mengristal menjadi salju.

Lalu jika sebuah penilaian nyatanya bisa berubah, apakah kita bisa memberikan penilaian yang tetap terhadap sebuah proposisi? Eco menegaskan bahwa kita bisa memberikan penilaian fakta atau bukan sejauh kita bisa membandingkannya dengan peristiwa-peristiwa yang pernah kita alami<sup>6</sup>, atau sejalan dengan unit kultural yang kita miliki. Ini bisa kita mengerti ketika kita berhadapan dengan dua proposisi, yaitu /Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945/ dan /Nyi Roro Kidul menikah dengan Raja Yogyakarta/. Jika kita tidak pernah bersentuhan dengan literatur Indonesia, maka kode-kode tersebut tidak akan relevan untuk

---

<sup>5</sup> Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*. (Bloomington: Indiana University Press), 1979, 66

<sup>6</sup> Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, h. 65.

mengatakan proposisi tersebut adalah sebuah fakta. Untuk itu, kita harus mempunyai kode-kode tersebut dengan cara mempelajarinya di sekolah atau membaca banyak buku mengenai sejarah Indonesia. Jika kita sudah mempelajarinya, maka kita bisa mengatakan bahwa proposisi pertama adalah «kebenaran historis» dan proposisi kedua adalah «legenda». Namun, kita masih harus membuka kemungkinan kepada proposisi kedua menjadi kebenaran historis jika di masa depan ada dokumen atau teknologi yang membuktikan bahwa proposisi kedua adalah «kebenaran historis».

Melalui unit kultural, semiotika Eco tidak hanya berhubungan dengan tanda-tanda, tetapi juga berhubungan dengan kekuatan sosial<sup>7</sup>. Ini dapat dibuktikan dengan sebuah ekspresi /bintang timur/ yang obyeknya bisa dilihat oleh banyak orang pada saat sore hari dengan jarak berjuta-juta mil dari bumi, dan juga ekspresi /bintang kejora/ yang obyeknya bisa dilihat pada saat pagi hari dengan bentuk yang serupa. Meskipun banyak ahli logika mengatakan bahwa kedua ekspresi tersebut seharusnya merujuk pada isi yang sama, yaitu «planet Venus», masyarakat tetap saja memaknai keduanya dengan isi yang berbeda, yaitu «bintang timur» dan «bintang kejora». Di sini kita menyadari bahwa unit kultural bisa membuat kehidupan sosial sulit berkembang karena masyarakat sangat patuh dengan hal-hal yang sudah ditentukan oleh unit kultural. Bukannya ini mustahil untuk diubah, tetapi masyarakat harus membutuhkan proses yang sangat panjang untuk kembali memstrukturisasi kode-kode yang sudah ada.

Sekarang saya akan menunjukkan bagaimana unit kultural secara sosial benar-benar dipegang teguh oleh suatu masyarakat<sup>8</sup>. Ini bisa dicontohkan dengan sebuah proposisi */there are two natures in Christ, the human and the divine, and one Person/*. Eco mengatakan bahwa seorang logikawan dan ilmuwan mungkin akan mencoba menyadarkan bahwa sekumpulan wahana-tanda tersebut tidak mempunyai eksistensi dan referen, tetapi para cendikiawan tersebut tidak akan pernah berhasil, bahkan orang-orang Kristen telah mengorbankan nyawa selama berabad-abad untuk pernyataan itu. Begitu juga dengan orang-orang non-Kristen, mereka juga melakukan hal yang sama untuk menolaknya. Ini menandakan bahwa isi benar-benar menyampaikan hal yang jelas, dan ini persis seperti unit kultural di dalam sebuah peradaban. Akan tetapi, hal yang perlu diingat bahwa di dalam pembahasan ini reaksi-reaksi *behavioral* tidaklah penting untuk menunjukkan sebuah ekspresi yang mempunyai isi. Fokus kita adalah

---

<sup>7</sup> Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, h. 65.

<sup>8</sup> Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, h. 68.

bagaimana kita bisa menjelaskan atau mengklarifikasi proposisi-proposisi yang ada sebagai informasi baru melalui ekspresi linguistik yang mengandung unit kultural.

Sekali lagi, meskipun secara sosial sebuah proposisi sangat dipegang teguh oleh masyarakat, bukan berarti proposisi tersebut tidak bisa berubah di masa depan. Eco mengatakan, sebuah proposisi bisa saja berubah atau tergeser maknanya karena kita berhasil menstrukturisasi kode-kode yang ada. Pembacaan tanda yang tak berkesudahan itu tentu saja tidak lepas dari sifat paling mendasar di dalam semiotika, yang disebut sebagai proses semiosis. Eco mengatakan proses semiosis adalah rangkaian pergeseran dari sebuah tanda ke tanda-tanda lainnya secara terus menerus, dari tanda /a/ menjadi «b», lalu /b/ menjadi «c», lalu /c/ menjadi «d», dst. Namun, perlu digarisbawahi bahwa rangkaian tersebut akan selalu bersifat rasional dan tidak acak karena proses pembacaan tanda dilakukan berdasarkan unit kultural yang kita punya. Jadi, seseorang tidak mungkin membaca ekspresi /kucing/ sebagai «dog», «chien», atau «Hund», dia akan tetap memuat isinya sesuai dengan kaidah yang benar, yaitu «cat», «chat» atau «Katze». Di sini kita bisa melihat bahwa Eco telah menaruh unit kultural ke dalam entitas semiotis sebagai pasangan yang tak terpisahkan sehingga kita akan sulit menjelaskan unit kultural melalui entitas yang lain.

Akhirnya, kita paham bahwa kita tidak akan benar-benar bisa mendapatkan kebenaran, tetapi melalui unit kultural kita bisa mendekati kebenaran dari sebuah pernyataan apakah pernyataan itu bohong atau tidak. Untuk itu, kita harus masuk ke dalam medan semantis supaya kita bisa menelusuri apakah sebuah preposisi benar atau salah melalui pembacaan tanda.

### **Dekonstruksi Hoaks melalui Semiotika Eco**

Setelah kita mengerti bagaimana unit kultural dapat membantu kita mengetahui sebuah pernyataan benar atau salah sesuai dengan kode-kode yang kita punya. Sekarang kita mencoba untuk mendekonstruksi berita bohong atau hoaks menggunakan semiotika Eco di dalam medan semantis. Penulis ingin memulainya dengan memposisikan sebuah unit kultural berhadapan dengan unit-unit kultural lainnya sehingga kita bisa melihat bagaimana kita melihat perbedaan makna dari ekspresi tanda yang sama. Ini bisa kita ambil contoh dengan isi dari ekspresi /garam/ dari dua orang yang berbeda, yaitu ibu rumah tangga dan seorang kimiawan. Ketika keduanya mendengar kata /garam/ mereka berdua masing-masing akan memaknai isi ekspresinya sebagai «bumbu dapur» dan «Natrium Klorida (NaCl)». Seorang ibu rumah tangga akan mengartikan /garam/ sebagai «bumbu dapur» karena dia sering memasukkan garam ke

dalam masakannya untuk menambahkan rasa asin, sedangkan seorang kimiawan akan mengartikan /garam/ sebagai «NaCl» karena dia sering berpikir bahwa garam adalah senyawa kimia yang bisa dicampurkan dengan senyawa kimia lainnya. Jadi, meskipun ekspresi mereka keduanya sama, tetapi isinya tetap mempunyai perbedaan. Ini bisa kita lihat di dalam tabel berikut<sup>9</sup>:

$X_{1+2}$	$X_1$
	$X_2$

Garam	Bumbu Dapur
	NaCl

**Gambar 1.** Rumusan Perbandingan Sebuah Kata dalam Medan Semantis

Melalui pembacaan gambar di atas kita bisa mengetahui bahwa «bumbu dapur» dan «NaCl» adalah isi yang sama untuk mengacu pada ekspresi /garam/. Akan tetapi, situasi akan menjadi rumit ketika kita memaksakan isi ekspresi /garam/ sebagai «NaCl» kepada ibu rumah tangga yang kurang paham mengenai ilmu kimia. Misalkan, kita berkata kepada ibu tersebut dengan proposisi /ada NaCl di sebelah botol bayimu/. Ibu tersebut bisa saja langsung bergegas untuk melihat /NaCl/ yang berada di sebelah botol bayinya. Saat kita mengucapkan proposisi tersebut, tidak menutup kemungkinan ibu tersebut langsung merasa khawatir karena di dalam proses semiosis dia bisa saja mengartikan ekspresi /NaCl/ sebagai «senyawa kimia», lalu ekspresi /senyawa kimia/ menjadi «zat yang berbahaya». Tentu itu akan berbeda jika kita mengatakan proposisi yang lebih sederhana /ada garam di sebelah botol bayimu/. Ibu tersebut bisa tidak bereaksi apa-apa karena dia tahu bahwa /garam/ bukanlah «zat yang berbahaya».

Dari penjelasan di atas, kita bisa melihat bahwa seseorang dapat memelintir makna atau memaksakan sebuah isi terhadap suatu ekspresi. Agar lebih mudah dipahami, penulis akan masuk ke dalam permasalahan sumbangan Britania Raya kepada Uni Eropa, yang mana Kelompok Leave telah menggaris bawahi isi dari ekspresi /sumbangan Britania Raya ke Uni Eropa/ sebagai «£350 juta setiap minggu». Kemudian dari proposisi /£350 juta setiap minggu/ bisa dibaca sebagai «membuang-buang pajak masyarakat secara rutin». Setelah Kelompok Leave berhasil memenangkan referendum, tidak ada tokoh dari Kelompok Leave benar-benar

---

<sup>9</sup> Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, h. 78.



mengakui bahwa Britania Raya memang menyumbang £350 juta setiap minggu. Mereka justru menegaskan bahwa berita yang benar adalah Britania Raya telah memberikan sumbangan kepada Uni Eropa sebesar /£19,1 miliar secara total/, tetapi jika itu semua dibagi per minggu kita bisa mengatakan Britania Raya menyumbang kira-kira /£350 juta setiap minggu/. Dengan kata lain, ekspresi /sumbangan Britania Raya kepada Uni Eropa/ berhasil dipelintir dari «£19,1 miliar secara total» menjadi «£350 juta setiap minggu» jika dirata-rata.

Sama seperti kasus NaCl dan ibu rumah tangga, jika Kelompok Leave membuka data yang sebenarnya saat kampanye, yaitu /sumbangan Britania Raya kepada Uni Eropa sebesar £19,1 miliar secara total/, rakyat tidak akan kecewa terlalu dalam terhadap pemerintah Uni Eropa, atau bahkan mereka masih berminat mendukung Kelompok Remain, sebab ekspresi /£350 juta setiap minggu/ sangat bisa dimaknai sebagai «membuang-buang pajak masyarakat secara rutin», «tidak bisa menganggarkan dana dengan baik», dll. Jadi, isi dari ekspresinya yang kabur bisa jatuh ke dalam hoaks. Misalnya melalui proses semiosis, ekspresi /sumbangan Britania Raya kepada Uni Eropa/ dimaknai sebagai «£350 juta setiap minggu», dan ekspresi /£350 juta setiap minggu/ dimaknai sebagai «membuang-buang pajak masyarakat secara rutin». Itu memang sengaja dilakukan oleh Kelompok Leave agar masyarakat secara emosional tersentuh dan yakin untuk memilih Brexit di dalam referendum.

Lalu di dalam medan semantis, terdapat *sememe* («S») yang dikenal dengan denotasi dan konotasi. Denotasi adalah marka semantik yang terbentuk dan terisolasi oleh unit kultural yang berkaitan dengan wahana-tanda, sedangkan konotasi adalah marka semantik yang berperan membentuk satu atau lebih unit-unit kultural yang lain, yang diekspresikan melalui tanda sebelumnya. Menurut Eco, denotasi lebih mudah berubah dibandingkan dengan konotasi. Sebagai contoh, *sememe* «garam» dikenal juga dengan denotasi /garam/, dan konotasinya akan sulit terbaca bagi ibu rumah tangga sebagai «senyawa kimia» atau «NaCl» karena mereka hanya tahu bahwa /garam/ sebagai «bumbu dapur». Jadi, ketika seorang ibu rumah tangga menemukan proposisi /cairan ini mengandung garam yang tinggi/, dia tidak akan membaca konotasinya sebagai «cairan ini mengandung NaCl yang tinggi», melainkan «cairan ini mengandung bumbu dapur sehingga akan terasa sangat asin».

Eco juga sering mengaitkan permasalahan *sememe* dengan permasalahan *proper names*, yang mana itu sangat erat kaitannya dengan tanda-tanda ikonik sehingga suatu tanda bisa mengacu pada suatu hal yang sangat spesifik. Sebagai contoh, jika masyarakat Britania mendengar

/Turki/, secara otomatis mereka akan segera mengarahkan *sememe* «Turki» sebagai «negara mayoritas muslim yang ingin bergabung dengan Uni Eropa». Melalui unit kultural, isi dari ekspresi tersebut dianggap benar karena masyarakat Britania sebelumnya sudah pernah mempelajarinya. Eco mengatakan bisa saja denotasi menjadi sangat terbuka asalkan mereka belum mengerti tanda tersebut secara kultural. Jadi, tidak perlu heran jika orang-orang di dalam suku pedalaman yang tidak pernah belajar mengenai /Turki/ akan mengarahkannya *sememe*-nya sebagai «manusia», «hewan», atau bahkan «makhluk astral».

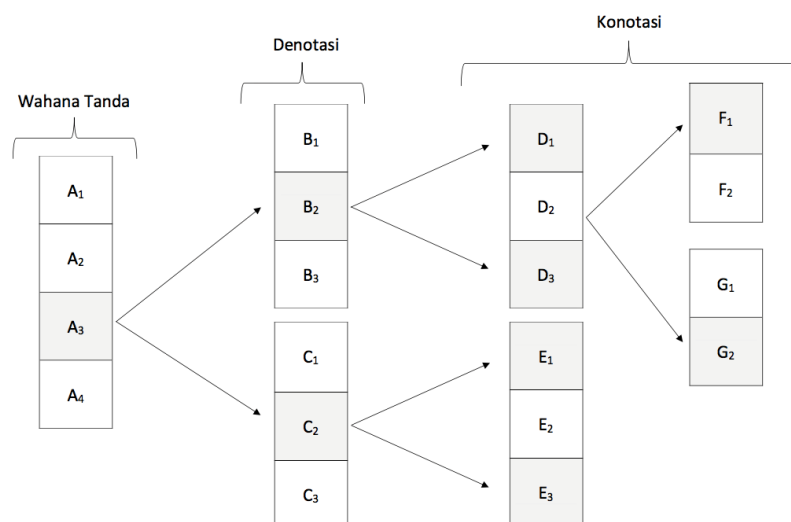
Lebih lanjut, Eco membuat tiga analisa tentatif mengenai tanda. *Pertama*, tanda memiliki makna semantik tertentu yang memungkinkan adanya kombinasi lain dengan tanda-tanda lainnya. Keadaan itu membuat kalimat-kalimat memang dapat diterima secara tata bahasa, tetapi secara semantik bersifat anomali. Ini seperti ada kesepakatan dalam penggunaan bahasa. *Kedua*, ‘*sememe*’ atau ‘unit makna yang diekspresikan oleh sebuah morfem’ dibentuk oleh makna dalam pemaknaan semantik, yakni denotasi dan konotasi, dan disusun secara hierarkis. Jadi, di antara beberapa pemaknaan semantik tidak berbuhungan dengan tata bahasa. *Ketiga*, tidak ada fungsi tanda yang ditampilkan oleh marka sintaksis belaka karena fungsi-tanda dibentuk oleh kode antara serangkaian makna semantik dan tata bahasa, keduanya harus dipakai sekaligus. Fungsi tanda dibentuk berdasarkan homologi dari fungsi semantik dan fungsi tata bahasa. Dari ketiga analisa tersebut Eco membentuk sebuah rumusan:

$$/s-v/ \text{ --- sm ---- } \langle S \rangle \text{ ----- } d_1, d_2, d_3 \text{ ----- } c_1, c_2, c_3 \dots$$

Rumusan di atas dapat dibaca /s-v/ atau wahana-tanda dibentuk dalam makna tata bahasa (sintaksis) yang mempunyai makna semantik «S» atau *sememe*. *Sememe* dapat dipahami sebagai ‘d<sub>1</sub>, d<sub>2</sub>, d<sub>3</sub> atau denotasi’ dan ‘c<sub>1</sub>, c<sub>2</sub>, c<sub>3</sub> atau konotasi’. Lebih mudahnya, tanda yang kita baca dalam makna tata bahasa (sintaksis) itu harus diartikan dulu di dalam makna semantik atau *sememe*, setelah itu *sememe* dimasukkan kedalam interpretan di dalam proses semiosis tak berkesudahan dalam denotasi dan konotasi. Dari rumusan itu, kita dapat memahami bahwa hal yang paling penting dari tanda adalah *sememe*. Meskipun begitu, Eco juga masih melihat adanya sisa persoalan dari hakekat komponen-komponen terhadap *sememe* itu sendiri karena *sememe* baru dapat diketemukan ketika kita mengetahui komponen denotasi dan konotasi secara jelas. Di dalam denotasi dan konotasi, kita dapat melihat seseorang yang membaca sebuah tanda secara berbeda-beda, seperti di dalam labirin semantik, karena proses semiosis tak terhingga didasarkan pada unit-unit kultural dari setiap pembaca tanda. Untuk

mempermudah, penulis akan menggambarkan contoh dari pembacaan *sememe* di dalam denotasi dan konotasi.

Penulis akan menggunakan kata /Turki/ ( $A_3$ ) sebagai wahana-tanda. Ekspresi /Turki/ dapat dibaca secara mendalam sebagai ‘nama orang’ ( $B_2$ ) ataupun ‘nama negara’ ( $C_2$ ). Jika kita menaruhnya sebagai ‘nama orang’ ( $B_2$ ) berarti kita mengacu pada semua pengalaman kita berkenalan dengan ‘seorang perempuan’ ( $D_1$ ) atau dengan ‘seorang laki-laki’ ( $D_3$ ). Setelah kita memilih ‘seorang perempuan’ ( $D_1$ ) kita dapat mengerucutkan lagi pada ‘perempuan berbadan tinggi’ ( $F_1$ ) atau «perempuan berbadan pendek» ( $G_2$ ), dst. Sedangkan jika kita membaca /Turki/ sebagai ‘nama negara’ ( $C_2$ ) berarti kita bisa mengarahkannya pada ‘negara mayoritas muslim’ ( $E_1$ ) atau ‘negara sekuler’ ( $E_3$ ), dst. Jadi, jika mengarahkannya pada  $E_1$  berarti /Turki/ mempunyai *sememe* «negara mayoritas muslim» yang didapat dari pembacaan tanda. Sekali lagi, pembacaan ini tidak belum berakhir karena adanya proses semiosis yang tak berkesudahan. Intinya, di sini kita sedang melihat bagaimana seseorang membaca tanda dengan terus mengarahkan pada hal-hal yang lebih spesifik guna *mendekati kebenaran* dari sebuah tanda. Kita pasti akan menggunakan sebuah wahana-tanda dengan tepat ketika kita berkomunikasi. Tidak mungkin seseorang ingin memaksudkan /turki/ sebagai «nama perempuan yang berbadan pendek», tetapi lawan bicaranya justru memaksudkannya sebagai «nama negara mayoritas muslim». Untuk mempermudah penjelasan *sememe* di atas, Eco menampilkan diagram berikut<sup>10</sup>:



<sup>10</sup> Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, h. 95.

## **Gambar 2.** Diagram Denotasi dan Konotasi

Akhirnya, melalui diagram di atas kita bisa membongkar sebuah proposisi yang mengandung kabar bohong atau hoaks sesuai dengan unit-unit kultural yang kita punya. Dengan kata lain penjabaran denotasi dan konotasi di atas dapat membantu kita untuk menelaah apakah isi dari wahana-tanda atau ekspresi yang kita temukan itu dipelintir atau tidak. Untuk melihat itu semua, penulis akan kembali pada isu /rencana Turki bergabung dengan Uni Eropa/. Jika kita melihat proposisi tersebut secara seksama, itu seharusnya tidak mempunyai masalah. Namun, Kelompok Leave tampak memelintir isi ekspresi /Turki/ menjadi negatif, yang mana /Turki/ diartikan sebagai «negara mayoritas muslim yang berada di luar Eropa». Dengan demikian, /negara mayoritas muslim yang berada di luar Eropa/ bisa kembali diartikan sebagai «negara mayoritas muslim yang ingin bergabung untuk menikmati kekayaan masyarakat Eropa». Dengan isi ekspresi seperti itu, masyarakat Britania jelas akan menolak mempertahankan keanggotaannya di dalam Uni Eropa. Mereka secara emosional akan memilih Brexit agar pemerintah bisa membatasi kedatangan para imigran Turki.

Tentu saja isi ekspresi negatif tersebut tidak berlebihan dan mengada-ada sebab banyak masyarakat Britania yang menyuarakan kegelisahannya bahwa mereka tidak ingin berbagi fasilitas dengan para imigran Turki. Apalagi mereka menegaskan bahwa masih banyak masyarakat Britania yang berada di bawah standar hidup memuaskan. Pertanyaannya adalah apakah Kelompok Remain tidak mengeluarkan data bahwa negara yang nantinya menyusahkan negara-negara Uni Eropa itu mustahil dibiarkan masuk menjadi anggota Uni Eropa. Data tersebut tentu sudah diwacanakan di muka publik, tetapi kita harus ingat bahwa kita hidup di dalam Era Pasca-Kebenaran, yang mana berita yang bersifat emosional dan menyentuh hati itu lebih dipercaya oleh masyarakat dibandingkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Setelah referendum usai, hoaks dari Kelompok Leave kemudian akhirnya terbukti. Mereka menegaskan bahwa mereka sama sekali tidak ingin membatasi kedatangan para imigran, melainkan hanya lebih mengontrol secara ketat masuknya para imigran ke Britania Raya.

## **Penutup**

Penulis mempunyai dua catatan kritis terhadap pemikiran Eco. *Pertama*, penulis sepakat dengan pendapat Eco bahwa melalui proses semiosis, atau proses pembacaan tanda yang tak berkesudahan, kita tidak akan pernah sampai pada kebenaran yang penuh, melainkan kita hanya mendekati kebenaran. Jadi, kita tidak akan pernah benar-benar tahu mengenai kebenaran, tetapi melalui unit kultural kita bisa mengetahui bahwa pernyataan itu tidak sesuai atau menyimpang. Misalnya, seseorang yang mengatakan proposisi /perak/ tidak bisa diartikan sebagai «emas», dan sebaliknya. Dengan kata lain, melalui unit kultural kita mempunyai kaidah atau indeks yang disepakati oleh banyak orang dalam menunjuk sesuatu. Ini tentu bisa menjadi pisau kita untuk membongkar proposisi yang dipelintir dari sebuah argumentasi hoaks di dalam Era Pasca-Kebenaran. Namun, penulis menyadari bahwa para semiotikawan sebenarnya bisa terperangkap juga di dalam kebohongan teorinya sendiri. Ini menjadi parah jika mereka mempunyai kekuasaan dalam penyelesaian kasus, yang mana mereka akan jatuh ke dalam arogansi. Sebagai contoh, mereka bisa mengada-ngada dalam membedakan /marmalade strawberry/ dengan /selai strawberry/, padahal keduanya tidak mempunyai perbedaan yang berarti.

*Kedua*, kerangka semiotika Eco sangat kental dipengaruhi oleh epistemologi Immanuel Kant. Ini dapat kita lihat dari persamaan antara landasan unit kultural Eco dengan prinsip kategori-kategori Kant ketika membaca suatu tanda, yang mana kita dalam membaca sesuatu dipengaruhi dengan pengetahuan yang ada di dalam pikiran kita. Kant mengatakan jika kita menggunakan kacamata berwarna kuning, kita akan melihat semua benda-benda di dunia itu berwarna kuning, begitu juga dengan warna lainnya. Namun, dari awal Eco juga mengakui bahwa dia telah menggunakan prinsip Peirce yang sifatnya lebih terbuka dan praktis, yaitu hanya melalui proses semiosis kita bisa mencari kebenaran yang lebih transparan, yang mana tidak ada kebenaran yang universal. Jadi menurut penulis, ketika kita membaca sebuah wahana-tanda, kita sebenarnya berada di dalam area komparatif, yaitu adanya pencampuran antara epistemologi deduktif dan induktif. Dengan kata lain, untuk membuktikan kebenaran sebuah ekspresi atau wahana-tanda baiknya kita tidak hanya mengandalkan proposisi yang ada di kepala, yang bersifat deduktif, tetapi juga membandingkan dengan fakta lapangan dan sumber-sumber lain yang ada di sekitar kita, yang bersifat induktif.

## **Daftar Pustaka**

*Eco. Umberto. A Theory of Semiotics*, Bloomington, Indiana University Press. 1979.

- Apel, Karl Otto. *Charles S. Peirce: from Pragmatism to Pragmaticism* trl. by John Michael Krois. (Massachusetts: The University of Massachusetts Press), 1981.
- Bruce Bartlett. *The Truth Matters*, (New York: Ten Speed Press), 2017.
- Caesar, Michael. *Philosophy, Semiotics, and The Work of Fiction*. (Cambridge, Polity Press), 1999.
- Evan Davis, *Post Truth: Why We Have Reached Peak Bullshit and What We Can Do About It*. (Great Britain: Little Brown), 2017.
- Forum Manguwijaya 2018, *Post-Truth dan (Anti) Pluralisme*. (Jakarta: Kompas Gramedia), 2019.
- Keyes, Ralph, *The Post-Truth Era*. (New York: St. Martin Press), 2004.
- Matthew D'ancona, *Post Truth: The New War on Truth and how to Fight Back*, (London: Penguin Random House), 2017.
- Medina, Jose and David Wood. *Truth Engagement Across Philosophical Traditions*, (Oxford, Blackwell Publishing), 2005.
- Sebeok, Thomas A. (ed.), *Encyclopedic Dictionary of Semiotics*. (Berlin/New York/Amsterdam: Mouton de Gruyter), 1986.